

BAB IV
TINJAUAN TERHADAP YANG BERHAK MEMILIKI
TANAH PALESTINA

A. Persoalan dewasa ini

Telah kita ketahui bahwasanya konflik yang terjadi antara orang-orang Palestina dengan orang-orang Yahudi itu atau lebih tepatnya dikatakan sengketa Arab dan Israel, sebenarnya bersumber pada masalah kepemilikan dari masing-masing mereka terhadap wilayah Palestina beserta Masjidil Aqsanya, dimana persoalan tersebut dalam perkembangan selanjutnya menjadi persoalan antar umat beragama (dalam hal ini agama Yahudi dengan agama Islam) yang tak kunjung penyelesaiannya.

Sementara itu Palestina adalah sebuah wilayah yang terletak di pantai Timur laut Tengah, ia merupakan suatu daerah yang strategis di antara tiga benua yakni benua Eropa, Afrika, dan Asia. Tak ada wilayah yang menanggung beban religius yang sangat berat seperti halnya Palestina ini. Karena di wilayah itu merupakan cikal bakal lahirnya agama-agama Samawi yang sama-sama mengakui berasal dari satu keturunan yakni berasal dari Ibrahim di antaranya adalah agama Yahudi, agama Nasrani/Kristen dan agama Islam. Sehingga masing-masing dari

mereka mempunyai kepentingan sendiri-sendiri terhadap wilayah itu, disebabkan karena letaknya yang berada di antara Mesir dan Asia Barat Daya, menjadikan wilayah ini sebagai pusat pular konflik selama beribu-ribu tahun. Berapa bangsa tercatat pernah melakukan invasi ke wilayah itu, mulai dari bangsa Yahudi, Kekaisaran Persia, Kekaisaran Romawi, sampai dengan bangsa Arab. Berganti-ganti mereka menguasai wilayah ini dan sekaligus menanamkan budaya masing-masing.

Salah satu konflik yang terjadi hingga saat ini dan meluas menjadi persoalan antar agama Islam dengan agama Yahudi adalah sengketa tanah antara Arab dan Israel yang bersumber pada persoalan Palestina beserta masjidil Aqsanya. Hal ini dimulai ketika akhir abad ke-19 terjadi arus pengungsian besar-besaran dari orang-orang Yahudi yang sebelumnya berada di Eropa Timur ke suatu yang telah dianggap sebagai tanah warisan leluhur mereka dan juga dianggap sebagai pusat peribadatan bagi pemeluk agama Yahudi yaitu Palestina. Di sana mereka berhail membentuk pemukiman Yahudi, akan tetapi mendapat tentangan dari warga pribumi keturunan Arab yang pada saat itu telah menghuni Palestina selama berabad-abad.

Kemudian sebagian dari imigran Yahudi berusaha membentuk sebuah gerakan yang dinamakan dengan gerakan zionisme yaitu suatu gerakan yang berupaya menjadikan

Palestina sebagai negara Yahudi yang merdeka.¹ Doktrin zionisme ini kemudian diproklamasikan di Swiss pada tahun 1995 dan sebagai pemimpinnya diangkatlah Theodor Herzi. Doktrin tersebut memuat tiga buah program kerja di antaranya mewujudkan koloni Yahudi di Palestina yang teratur rapi pada suatu areal yang luas, mendapatkan hak sah dan diakui dunia dalam menduduki Palestina, membentuk suatu organisasi tetap untuk mempersatukan kaum Yahudi demi tercapai cita-cita zionisme.² Akan tetapi upaya tersebut dapat digagalkan oleh pihak penguasa otonom, di samping itu penduduk setempat melancarkan penentangan terhadap pemukiman Yahudi di wilayah tersebut. Tetapi tak urung kaum Yahudi berhasil juga membentuk sebuah koloni pertanian di sana.

Upaya bangsa Yahudi untuk mendirikan negara di wilayah Palestina mendapat dukungan dari Inggris yaitu dengan mengeluarkan Deklarasi Balfour pada tanggal 2 November 1917, sehingga setelah perang dunia Pertama telah usai (1918) dan kemenangan berada di pihak Sekutu, maka Palestina beralih menjadi kekuasaan Inggris. Untuk melaksanakan janjinya kepada bangsa Yahudi, kemudian

¹ Fuad Kauma, *Menelanjangi Yahudi*, Penerbit Dunia Ilmu, Surabaya, 1997, hal. 111.

² Fathi Yakan, *Islam di Tengah Persekongkolan Musuh Abad 20*, Gema Insani Press, Jakarta, 1990, hal. 8.

pada tahun 1920 Inggris membentuk tanah air Yahudi di bawah Perwaliannya.³

Dengan adanya usaha pembentukan tanah air Yahudi oleh Inggris tersebut, timbullah penentangan yang dilakukan penduduk Arab Palestina dengan mengadakan perlawanan terhadap Inggris. Karena Inggris tidak berhasil menyelesaikan masalah yang terjadi antara penduduk Palestina dengan bangsa Yahudi, maka Inggris melimpahkan persoalan tersebut kepada PBB untuk mengambil alih masalah Palestina. dengan cara ini Inggris berharap agar badan PBB akan mengakui eksistensi keberadaan Yahudi di Palestina. Maka dibentuklah komisi khusus yang menangani masalah ini, dimana komisi menyarankan agar Palestina dibagi menjadi 2 bagian yaitu negara Arab dan negara Yahudi, sedang Yerusalem berada di bawah pengawasan Internasional. Keputusan ini diterima Majelis Umum PBB dalam sidangnya pada tanggal 29 November 1947.⁴ Warga Yahudi kemudian menerima keputusan tersebut, tetapi sebaliknya bangsa Arab (Penduduk setempat) menolak keputusan itu karena merasa tanah airnya telah dicaplok oleh Yahudi.

³·Fuad Kauma, *op. cit.*, hal. 8.

⁴·Paul Findley, *Diplomasi Munafik Ala Yahudi (Mengungkap Fakta Hubungan AS - Israel)*, Penerjemah Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1995, hal. 28.

Sementara itu Yahudi, setelah menerima keputusan yang dikemukakan PBB selang beberapa bulan kemudian berhasil memproklamasikan terbentuknya negara Israel merdeka di negara Palestina yaitu pada tanggal 14 Mei 1948, dan menjadikan kota Yerussalem sebagai Ibukota negerinya.⁵

Dengan terbentuknya negara Israel di atas wilayah Palestina, menyulut kemarahan warga setempat dan juga warga Arab sekitarnya. Apalagi dengan adanya rencana pembangunan Haikal Sulaiman (Bait Allah) di atas bukit Zion, maka keberadaan Masjidil Aqsa menjadi terancam. Sehingga persoalan yang dulunya hanya berkisar antara Arab dan Israel kemudian berkembang menjadi persoalan antara agama Yahudi dan agama Islam, terutama mengenai masalah Yerussalem.

Bagi umat Yahudi, Yerussalem pada masa kerajaan Yahudi masih jaya telah berdiri pusat peribadatan (Bait Allah) yang lebih dikenal dengan Haikal Sulaiman atau Temple of Solomon, tetapi haikal tersebut mengalami penghancuran yang terakhir dibinasakan oleh Kaisar Titus dari kerajaan Roma tepatnya pada tahun 70 M.⁶ Menurut

⁵ *Ensiklopedi Islam 3, Anda Utama, Jakarta, 1993, hal. 880.*

⁶ *Fuad Kauma, op. cit., hal. 93 & 148.*

mereka bahwa Haikal Sulaiman terletak persis pada dinding sebelah Barat dari masjidil Aqsa yang mana berupa sisa-sisa dinding dari peninggalan bekas kuil Sulaiman yang kemudian dinamakan dengan dinding ratapan (The Wailling Wall) adalah tempat tersuci dalam ajaran agama Yahudi.

Sedangkan bagi umat Islam Masjidil Aqsa adalah salah satu masjid suci yang mendapat peningkatan ketiga setelah Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, Masjidil Aqsa adalah salah satu masjid suci yang mendapat peringkat ketiga setelah Masjidil Haram dan Masjid Nabawi bagi umat Islam, ia merupakan kiblat pertama umat Islam dalam salat selama 4 tahun sebelum adanya perintah untuk menghadap ke Ka'bah (Mekkah).⁷ Tempat ini juga diyakini kaum muslimin sebagai tempat yang disinggahi pada saat Rasulullah SAW. dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 1 antara lain :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِجَبَدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا

⁷ Asy-Syeikh As'ad Bayudh Attamimi, *Impian Yahudi dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an*, penerjemah Salim Basyarahil, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal. 38.

74

الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ .

Artinya :

"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hambanya pada suatu malam dari al-Masajid al-Haram ke Masjidil Aqsa, yang telah Kami beri berkah se kelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".⁸

Dengan begitu umat Islam bukan hanya berhak, akan tetapi juga berkewajiban untuk menyelamatkan masjidil Aqsa dari tangan kotor kaum Zionis yang ekspansionis, agresif dan teoristik serta rasialis bangsa Yahudi. Hal itu merupakan panggilan religius yang menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam di dunia. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. dalam firmanNya surat Ali Imran 200 yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung".

⁸-Depag. RI., *op. cit.*, hal. 424.

Selanjutnya dalam surat Muhammad ayat 7 yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu".⁹

B. Siapakah Yang Berhak Atas Tanah Palestina

Setelah diteliti mengenai Sejarah Palestina pada bab sebelumnya diketahui bahwa sejak tahun 3000 SM. telah ditemukan kabilah yang datang dari semenanjung Arab, dimana mereka menetap di wilayah pesisir Laut Tengah, dan kemudian dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya datanglah kabilah-kabilah lain yang datang ke wilayah itu. Dari mereka akhirnya terbentuklah suatu negara yang dinamakan dengan Palestina, yang diambil dari salah satu nama kabilah yang datang dari pulau Kreta (Yunani). Dengan begitu Palestina bukanlah tanah air bagi bangsa Yahudi sebab sebelum sampai mereka mengembara di tempat itu, telah diketemukan penduduk yang terlebih dahulu menetap di sana. Dan begitu pula

⁹. *Ibid.*, hal. 111 - 831.

mereka tidak pernah mendirikan sebuah pemerintahan sendiri, kecuali hanya beberapa periode saja yaitu dimulai sejak keberhasilan bangsa Yahudi melawan penduduk Palestina di bawah pimpinan Yusa' bin Nun (1020) dan mengambil beberapa wilayah tersebut sebagai tempat tinggal. Dari sini akhirnya mereka membentuk sebuah pemerintah, akan tetapi diketuai hakim-hakim. Tetapi kemudian dilanjutkan dengan membentuk sebuah kerajaan yang berlangsung hingga tahun 586 SM. setelah itu Palestina dikuasai oleh beberapa bangsa secara bergantian. Kemudian mereka sempat mendirikan kerajaan lagi lebih kurang 1 abad lamanya, yaitu yang didirikan oleh kaum Makkabi, tetapi akhirnya kembali menjadi taklukan bangsa-bangsa lain lagi.

Dengan demikian apabila dilihat dari sejarahnya, bangsa Yahudi kuno menguasai Palestina atau sebagian dari wilayah tersebut selama kurang lebih dari 600 tahun dalam kurun waktu kurang lebih dari lima ribu tahun sejarah Palestina yang dapat dicatat (dimulai pada tahun 3000 SM). Dari situ dapatlah diketahui bahwa bangsa Yahudi dalam menguasai Palestina lebih singkat dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang pernah menguasainya, jadi tidaklah mungkin sama sekali untuk mengkaitkan bangsa Yahudi kepada sebuah hak historis yaitu hak sebagai bangsa yang pertama kali menduduki

serta mendiami daerah yang bersangkutan. Melainkan bangsa Arablah yang semenjak awal serajah Palestina telah mendiami wilayah tersebut, karena kabilah-kabilah yang datang ke Palestina (pada saat yang lampau) itu berasal dari semenanjung Arabia.

Sementara pendudukan Yahudi terhadap Palestina dengan mendirikan negara Israel seperti sekarang ini, mereka katakan sebagai mengulangi perbuatan-perbuatan suci bani Israel pada zaman dahulu, di mana mereka telah memusnahkan pendudukan Kan'an dan kemudian mengambil wilayah tersebut ke tangan mereka. Hal ini mereka lakukan dengan mendasarkan dalih atas perintah Tuhan, sebagaimana yang tercantum di dalam kitab I Samuel 15:13 yang menyatakan :

"Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semua laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusui, lembu maupun domba, unta maupun keledai".¹⁰

Sebenarnya tindakan mereka semacam itu, hanyalah merupakan permainan politik saja dengan menggunakan kedok agama sebagai pengabsahan agresi-agresi dan pencaplokan-pencaplokan Yahudi terhadap wilayah Palestina. Dengan kata lain bangsa Yahudi tidak ubahnya dengan imperialis yang muncul pada era modern.

¹⁰-Lembaga Al Kitab Indonesia, op. cit., hal. 327.